

Pahit Kopi Pandemi

Tanggal : Selasa , 22 September 2020
Media : Kompas
Halaman : 9
Wartawan : HENDRIYO WIDI
Muatan Berita : Netral
Narasumber : None ()
Rubrik : Ekonomi & Bisnis
Topik : Kopi

KOMODITAS

Pahit Kopi Pandemi

Segelas atau secangkir kopi memiliki kisah dan tak pernah memilik. Dia biasa menjadi teman berkisah tentang apa saja atau dengan siapa saja, mulai dari obrolan ringan hingga diskusi berat. Namun, dia lebih banyak diam dan mendengar banyak kisah mulai dari produsen, pengolah, pedagang, pengusaha, hingga penitum kopi. Kala pandemi, segelas kopi ingin menara kisah sendiri. Kisahnya tentang para barista serta pemilik warung, kedai, dan kafe kopi yang sepi pengunjung. Kisah para pekerja yang dirumahkan atau yang mengalami pemutusan hubungan kerja. Kisah para eksportir kopi yang sepi permintaan. Kisah petani dan pelaku usaha/industri kecil yang khawatir dengan rendahnya harga dan serapan pasar kopi.

Organisasi Kopi Internasional (ICO) dalam laporannya tentang "Coffee Development Report 2019" menyebutkan, sejak 1900 hingga periode 2017/2018, produksi kopi dunia meningkat sebanyak 65 persen dari 5,7 juta ton menjadi 942 juta ton. Nilai ekspor kopi dunia pada 2017/2018 sebesar 20 miliar dollar AS dan pendapatan industri kopi dunia sekitar 200 miliar dollar AS. Indonesia berada di posisi keempat negara produsen kopi dunia dengan total produksi sekitar 720.000 ton. Dari total 25 juta petani kopi di dunia, Indonesia menempati peringkat ketiga dengan 1,3 juta rumah tangga petani.

Hasil survei ICO tentang "Impact of Covid-19 on The Global Coffee Sector: Survey Exporting Members" menyebutkan, Covid-19 berdampak negatif terhadap tenaga kerja (75 persen responden), pendapatan (63 persen), konsumsi domestik (56 persen), ekspor (50 persen), dan produksi 31 persen. Survei pada 20 Mei-1 Juni 2020 ini dilakukan pada para pengespor di 16 negara anggota ICO di Afrika, Asia, Amerika Tengah, Meksiko dan Karibia, serta Amerika Selatan, yang mewakili 85 persen produksi kopi dunia.

Sebanyak 45 persen responden mengakui, banyak kontrak perdagangan kopi yang telah dibatalkan atau diubah karena pandemi. Sebagian besar responden (70 persen) menyatakan, rumah tangga petani adalah yang paling rentan terdampak. Mereka memperkirakan pendapatan rumah tangga petani kopi turun di tengah kenaikan biaya produksi, kehidupan harian, dan kesehatan.

Bagaimana dengan Indonesia? Kementerian Pertanian memperkirakan produksi kopi nasional tahun ini akan turun 35 persen dari produksi kopi pada 2019 yang 760.963 ton. Pandemi juga menyebabkan harga biji kopi turun dari Rp 68.000 per kg menjadi Rp 26.000 per kg. Sementara harga kopi dunia pada medio September 2020 senilai 2,4 dollar AS per kg. Sejak 2010, harga kopi terus menurun dari yang sebelumnya 4,68 dollar AS per kg menjadi di bawah 2,5 dollar AS per kg tak lama setelah pandemi. Padahal, ICO menyebutkan, setiap peningkatan 1 persen harga kopi dunia akan meningkatkan rata-rata pendapatan produsen dan pengolah kopi di tingkat bawah sebesar 3 persen.

Di sisi lain, Kementerian Perindustrian memperkirakan, pandemi Covid-19 akan berimbas pada anjaknya penjualan kopi pelaku IKM, termasuk kopi olahan, sebesar 50-90 persen. Pada 2019, tercatat ada 1.204 IKM kopi olahan dan 2.950 kedai/gerai kopi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Indonesia bersama ICO menaruh perhatian pada persoalan ini. ICO di bawah keketuaan Indonesia (2019/2020) berkomitmen membantu produsen kopi melalui pembentukan Gugus Tugas Kopi Sektor Pemerintah dan Swasta (CPPTF). Salah satu komite CPPTF akan membuat peta jalan untuk menyelesaikan berbagai tantangan, antara lain pendapatan hidup, transparansi pasar, produksi dan sumber kopi yang berkelanjutan, serta mekanisme pendanaan global. ICO juga mendorong setiap negara memiliki pendanaan khusus bagi petani kopi, serta mengembangkan kemitraan antara petani dengan perusahaan swasta atau BUMN.

Untuk mendorong penjualan di kala pandemi, petani dan pelaku IKM kopi difasilitasi memasarkan produknya melalui e-dagang dan media sosial. Kemenperin telah meluncurkan gerakan #SatuDalamKopi sejak April 2020. Salah satunya melalui Tokopedia yang melibatkan hampir 1.200 pelaku industri kopi dari berbagai wilayah Nusantara.

Adapun Kementerian Perdagangan bersama Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia memberikan nilai tambah kopi dengan indikasi geografis (IG) sebagai tanda produk khas daerah tertentu. Hingga 2017, terdapat 16 kopi yang sudah memiliki IG, antara lain kopi arabika Geyo, arabika Flores Bajawa, robusta Lampung, arabika Toraja, arabika Kintamani Bali, dan liberika tunggal Jambi.

Sementara bagi petani yang panen raya kopi pada September-Oktober 2020, pemerintah perlu menjembatani penyerapan kopi. Mekanisme serapan itu bisa melibatkan badan usaha milik negara atau swasta. Selain itu, pemerintah bisa mengoptimalkan sistem resi gudang agar harga kopi petani tidak anjak atau tidak tersedap pasar.

Segelas kopi memang memiliki kisahnya sendiri di setiap zaman. Termasuk kisah getir dan pahitnya sendiri di tengah pagebluk ini. (HENDRIYO WIDI)



REUTERS/ANTO